

# **BAGAIMANA KALAU KITA MENULIS SASTRA ANAK BERBAHASA AKIT?**

**M. Arif Al Husein**

(Seorang Pengajar, Penggiat Literasi, Seni dan Sastra)



Era global seperti sekarang ini menjadi tantangan tersendiri bagi bahasa-bahasa daerah. Gempuran bahasa asing dan nasional menjadi meriam mematikan bagi eksistensi bahasa-bahasa daerah. Dibutuhkan kerja keras agar lebih siap ketika membentengi hujan persoalan atas dinamika tersebut.

Berjalannya waktu, eksistensi bahasa daerah semakin melemah di tengah-tengah terpaan gelombang globalisasi yang menyerang secara dahsyat dan masif. Berbagai hasil penelitian tentang kebahasaan daerah menyimpulkan bahwa bahasa-bahasa daerah di berbagai tempat sudah sekarat, bahkan hampir punah. Kepunahan tersebut terlihat dari semakin terpinggirkannya penggunaan bahasa-bahasa daerah dan penyempitan wilayah pemakaiannya.

Balai Bahasa Provinsi Riau pernah mengungkapkan, salah satu bahasa daerah di Provinsi Riau yang ditengarai mengalami pengurangan penutur dan penyempitan wilayah pemakaian ialah bahasa Melayu dialek Akit (selanjutnya disebut bahasa Akit). Bahasa Akit daerah Provinsi Riau kian waktu kian mendapat tekanan yang hebat. Tekanan yang tak hanya dari luar, tetapi juga tekanan dari dalam. Tekanan dari luar antara lain semakin menggeliatnya penggunaan bahasa asing di kancah pergaulan sehari-hari. Tak ketinggalan, dominasi bahasa daerah yang berasal dari luar Riau turut menghantui dan semakin menghegemoni.

Sementara itu, tekanan dari dalam adalah mulai luntur kesetiaan dari para penuturnya. Dalam realitas, generasi muda yang tidak percaya diri menggunakan bahasa dengan khas

ketegasannya itu kian subur saja. Bahasa Akit dipandang “pelik” dan terkesan “kuno” menjadi alasan klisenya. Hal ini semakin mengaburkan jati diri bahasa Melayu di daerah Riau.

Sifat keseajarannya dalam berbahasa terlanjur dipandang sebagai bahasa yang tidak punya unggah-ungguh atau tata krama. Tak mengherankan apabila di pelosok-pelosok kampung masyarakat Melayu Suku Akit penutur bahasanya sendiri, orang tua-tua lebih bangga apabila mengajari anak-anaknya dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah suku lain. Lebih modern elegan, dan banyak penuturnya, katanya. Dalam situasi demikian, bahasa Akit seolah tak mempunyai daya untuk menemukan jati dirinya.

Bisa dibayangkan, apabila regenerasi penutur bahasa Akit kian hari kian susut, bahkan mandek. Kepunahan bahasa yang dikenal ke-ceplas-ceplosan lembutnya itu bakal menemui ajalnya. Mungkin tidak sekarang, tetapi dalam beberapa dekade ke depan, kepunahan tidak lagi sekadar mitos.

Ikhtiar melestarikan bahasa Akit sesungguhnya sudah banyak dilakukan. Baik oleh pemerhati, pegiat, dan sokongan pemerintah daerah, usaha itu dilakukan. Usaha-usaha seperti pembuatan nota komitmen bersama pemerintah daerah Riau untuk aktif dan konsisten melakukan perlindungan bahasa daerah. Hal seperti ini tentu merupakan upaya tanggap terhadap berbagai kemungkinan dan tantangan bagi bahasa Akit menghadapi perkembangan zaman. Meski sampai sekarang belum dirasakan implementasi kemufakatannya. Demikian pula dalam bentuk kebijakan, direncanakannya penyusunan buku yang berisikan konten adat dan tradisi yang dapat dijadikan referensi bagi generasi muda dalam mempelajari bahasa daerah (pidato adat, nyanyian rakyat, cerita rakyat, lelucon, dan lain-lain dalam bahasa Akit). Kemudian masih sejalan dengan itu, upaya-upaya yang dilakukan beberapa komunitas, seperti contohnya Komunitas Riau Sastra yang bergerak dibidang literasi, memiliki tujuan merawat, melestarikan dan memanjakan sastra daerah Riau dengan kegiatan lomba-lomba, penerbitan buku, diskusi sastra dan literasi, pentas seni tradisi Melayu, dan lain sebagainya tentu patut diapresiasi dan diberi dukungan.

Kemudian, babak baru pelestarian bahasa Akit yang teramat penting adalah tatkala Balai Bahasa Provinsi Riau berupaya mempublikasikan suku Akit Hutan Panjang melalui artikel ilmiah yang diterbitkan pada jurnal nasional/ internasional atau mempresentasikan dalam seminar-seminar nasional maupun internasional. Balai Bahasa Provinsi Riau juga telah melakukan upaya

pelestarian bahasa Melayu daerah Riau melalui sayembara penulisan buku cerita anak dwibahasa pada tahun 2023. Kelahiran kegiatan-kegiatan tersebut setidaknya dapat menjadi jembatan dalam mentradisikan kebertulisan di tubuh bahasa Melayu Riau, meskipun belum mengena kepada bahasa Akit yang sedang diambang kepunahan.

Kita sama-sama berharap, kegiatan sayembara penulisan buku cerita anak dwibahasa yang digawangi Balai Bahasa Provinsi Riau mampu menjadi wahana pelestarian bahasa Melayu Riau khususnya bahasa Akit di masa mendatang. Dapat dibayangkan setiap tahunnya masyarakat Melayu Akit dapat menikmati aneka hidangan tulisan, baik itu teks pidato adat, teks nyanyian rakyat, teks cerita rakyat, maupun ragam liputan jurnalistik yang secara khusus berbahasa Akit. Di dunia sastra Riau, sayembara penulisan buku cerita anak dwibahasa itu pun telah mampu menjadi pemacu bagi berbagai kalangan yang berkontribusi melestarikan bahasa Melayu daerah Riau. Hal ini terbukti dengan munculnya penulis-penulis baru yang berkarya menggunakan bahasa-bahasa Melayu daerah Riau.

Zaman memang dapat saja berjalan dan merangsek begitu kilat. Pengglobalan di segala bidang, termasuk dalam bahasa, adalah sebuah keniscayaan. Babak demi babak itu janganlah melulu direspons dengan nada minor. Termasuk dalam pelestarian bahasa daerah, seperti bahasa Akit. Inilah waktunya bagaimana memikirkan formulasi khusus agar regenerasi penutur mesti dilahirkan.

Kiranya, usaha ini dapat dimulai dengan menyediakan bahan bacaan yang khusus untuk kalangan anak. Dalam bahasan ini perlu sekali para penulis Riau untuk menulis sastra anak dalam bahasa Akit, atau menulis dalam bahasa Indonesia kemudian pihak-pihak tertentu mengalih bahasa ke dalam bahasa Akit. Alangkah membahagiakan apabila orang tua membacakan dongeng, cerita rakyat, atau puisi anak dalam bahasa Akit. Dengan cara menyenangkan anak-anak belajar mengenal bahasa ibu mereka. Perlahan-lahan mereka dijumpai menuju kesemestaan kosa kata yang boleh jadi telah samar mereka dengar dalam kehidupan sehari-hari. Dan perihal publikasi, kita serahkan kepada pemerintah daerah Provinsi Riau dan komitmen dari Balai Bahasa Provinsi Riau sebagai pemegang tampuk kebahasaan di daerah Provinsi Riau.

Kepunahan bahasa daerah cenderung diakibatkan oleh faktor nonbahasa seperti merosotnya loyalitas berbahasa. Jangan-jangan selama ini pembentukan kelayakan ini telah

dilupakan. Karenanya, revitalisasi bahasa daerah Melayu mestinya pula memfokuskan diri mendidik generasi penutur sebagai ahli waris. Dan sastra anak kita manfaatkan sebagai benih untuk menyemai kelayakan itu. Kelak benih-benih itu akan tumbuh dan mengakar kuat dalam tanah lokalitas sembari menyerap nutrisi dari mata air kearifan lokal. Dengan cara demikian, diharapkan kelak tumbuh generasi penutur bahasa Akit yang memiliki sikap bahasa “*Takkan Melayu Hilang di Bumi.*”